

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/332212879>

# PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DASAR TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI DI KOTA MEDAN

Article · January 2017

CITATIONS

10

READS

9,071

6 authors, including:



**Faisal Pendas**

State University of Medan

35 PUBLICATIONS 75 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



**Rhd Nugrahaningsih**

State University of Medan

6 PUBLICATIONS 11 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



**Adek Cerah**

State University of Medan

37 PUBLICATIONS 79 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Shell Waste, Souvenir Crafts, E-Marketing, Tanjung Balai. [View project](#)



Pembelajaran Berbasis HOTS [View project](#)

## PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DASAR TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI DI KOTA MEDAN

Mukti Hamjah Harahap<sup>1\*</sup>, Faisal<sup>2</sup>, Novita Indah Hasibuan<sup>3</sup>, RHD Nugrahaningsih<sup>4</sup>,  
Adek Cerah Kurnia Azis<sup>5</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Fisika, <sup>2)</sup>Jurusan PGSD, <sup>3)</sup>Jurusan Tata Niaga, <sup>4)</sup>Jurusan Seni Tari, <sup>5)</sup>Jurusan Seni Rupa,  
Universitas Negeri Medan

Jl. Willem Iskandar Pasar V-Kotak Pos No.1589-Medan 20221

\*Penulis Korespondensi : [mhfis08@gmail.com](mailto:mhfis08@gmail.com)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP N Kota Medan, mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP N Kota Medan, menggambarkan denah area dan bahan yang digunakan untuk setiap materi literasi di SMP N di Kota Medan dalam melaksanakan program, menyusun pedoman literasi yang digunakan oleh SMP N Kota Medan dalam melaksanakan program dan menyusun standar operasional prosedur setiap materi literasi yang digunakan oleh SMP N Kota Medan dalam melaksanakan program. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode: deskriptif, evaluatif, dan eksperimental.*

*Subyek penelitian ini adalah : kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa. Pihak eksternal sekolah : Dinas Pendidikan Kota Medan, Dinas Pendidikan Sumatera Utara, LPMP dan Orang tua siswa. Sedangkan obyeknya adalah situasi sosial dan interaksi sosial yang menggambarkan implementasi Gerakan Literasi Sekolah.*

*Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif yaitu menggunakan model kualitatif dari Miles dan Hubberman yang meliputi reduksi data, sajian deskripsi data dan penyimpulan/ penarikan kesimpulan.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri Kota Medan diturunkan dengan berbagai program diantaranya : 1) Reading Group, 2) Morning Motivation, 3) Mini Library atau Pojok Baca, 4) Pengadaan Perpustakaan sebagai Sumber Literasi. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sesuai dengan standar pendidikan, implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah telah mengacu kepada delapan standar nasional pendidikan dan mengikuti tahapan gerakan literasi sekolah yang mencakup tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Beberapa faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah antara lain : Faktor pendukung : 1) Sarana dan Prasarana, 2) Bahan bacaan, 3) Dukungan orang tua, 4) Adanya alokasikan waktu dan dana untuk menunjang kecakapan literasi siswa dan 5) Guru-guru mempunyai semangat belajar yang baik . Sedangkan faktor penghambat : 1) Kerjasama guru, tenaga kependidikan, dan Tim GLS, 2) Kurangnya bahan bacaan dan 3) Minimnya minat baca peserta didik.*

**Kata Kunci :** gerakan literasi sekolah, sekolah menengah pertama, kualitas pendidikan

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of the policy of School Literacy Movement at SMP N Medan City, knowing the supporting and inhibiting factors of policy implementation of School Literacy Movement in SMP N Medan City, depicts the area and material plan used for each literacy material at SMP N in Medan implement the program, develop the literacy guidance used by SMP N Medan City in implementing the program and compile the operational standard procedure of each*

*literacy material used by SMP N Medan City in implementing the program. To achieve this goal, the method or approach used in this research is method: descriptive, evaluative, and experimental.*

*The subjects of this study were: principals, teachers, education personnel, students. External side of the school: Medan Education Office, North Sumatra Education Office, LPMP and Parents. While the object is a social situation and social interaction that describes the implementation of School Literacy Movement.*

*The subjects of this study were: principals, teachers, education personnel, students. External side of the school: Medan Education Office, North Sumatra Education Office, LPMP and Parents. While the object is a social situation and social interaction that describes the implementation of School Literacy Movement.*

*The results showed that the policy of School Literacy Movement in Junior High School of Medan City was downgraded with various programs including: 1) Reading Group, 2) Morning Motivation, 3) Mini Library or Reading Corner, 4) Procurement Library as Source Literasi. In addition, the results of the study also showed that in accordance with educational standards, the implementation of school literacy movements policy has been referring to the eight national standards of education and follow the stages of the school literacy movement that includes the stage of habituation, development stage and learning phase. Some supporting and inhibiting factors of school literacy movement are: Supporting factors: 1) Facilities and Infrastructure, 2) Reading materials, 3) Parental support, 4) Aloakasikan time and funds to support students' literacy skills and 5) Teachers have the spirit of good learning. Provide the following factors: 1) Cooperation of teachers, education personnel, and Team GLS, 2) Lack of reading material and 3) Lack of reading interest of learners.*

**Keywords:** *school literacy movement, junior high school, quality of education*

## **Pendahuluan**

Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis, padahal literasi bukan hanya sebatas mampu membaca dan menulis. *Education Development Center* (EDC) menegaskan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan (*skills*) yang dimiliki dalam hidupnya untuk membaca kata dan membaca dunia. Bagian dari keterampilan literasi adalah ketrampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkembang melalui pembiasaan. Kegiatan literasi yang beragam dapat memotivasi peserta didik menyenangi program ini. Dengan demikian, kemampuan literasi merupakan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat, dan melaluinya setiap individu ditingkatkan kualitas hidupnya.

Pelaksanaan program literasi merupakan program nasional, sehingga perlu dilaksanakan sejak dini, seperti disertakan dalam pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD), dan dilanjutkan ke tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Keberadaannya merupakan bagian integral dari pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pengembangan program literasi sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus agar dapat dioptimalkan oleh seluruh warga sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus menggenjot minat baca masyarakat khususnya peserta didik. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015

tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa SD, SMP atau SMA. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk mengatasi minat baca yang rendah pada siswa di Indonesia. GLS merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh agar sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS dikembangkan berdasarkan 9 agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8 dan 9. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Salah satu kegiatan di dalam GLS tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan yaitu sekolah. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Sekolah mempunyai peran penting sebagai wadah pengorganisasian pembelajaran. Banyak

anggapan mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini tidak bisa sepenuhnya membantu meningkatkan budaya literasi siswa. Hal ini juga disebabkan karena ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda di setiap sekolah. Berdasarkan observasi lapangan, belum semua sekolah setingkat sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Medan yang melaksanakan Program Literasi Sekolah dengan optimal. Sehubungan dengan itu, SMPN 16 yang berlokasi di Jalan Karya II ditetapkan menjadi pilot pelaksanaan program pengembangan literasi sekolah sesuai 8 (delapan) Standar Pendidikan nasional. Lebih jauh, pelaksanaan program literasi sekolah di SMPN 16 Medan dianggap perlu dilakukan, karena sekolah tersebut memiliki program “Gerakan Budaya Baca Satu Anak Satu Buku Menuju Indonesia Cerdas & Bermartabat”, dan beberapa program telah dijalankan, seperti reading friday, reading silent, dll. Rak-rak dan buku juga telah tersedia di depan kelas menunjukkan GLS telah berjalan di SMP 16 Medan. Meskipun belum memiliki denah area yang kondusif dan nyaman, belum adanya pedoman pelaksanaan literasi yang memuat standar operasional prosedur sebagai acuan untuk setiap materi literasi agar mutu pembelajaran dapat ditingkatkan.

Kenyataan ini kemudian diantisipasi oleh Tim Jaringan Penelitian Bidang Pendidikan Balitbang Kota Medan dengan melakukan ‘Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kota Medan’ dalam bentuk pengemasan desain area literasi sekolah dan pedoman pelaksanaan literasi sekolah lengkap dengan standar operasional prosedur setiap kegiatan literasi. Keterlaksanaan program kerja tersebut, diharapkan dapat meningkatkan minat dan pengetahuan peserta didik, sebab memiliki area literasi yang nyaman serta pedoman lengkap dengan standar operasional prosedur dan instruksi yang detail dan terstruktur bagaimana melakukan literasi.

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Deskripsi Teori Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Konsep literasi dipahami lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di era ini, kemampuan yang dimaksud ialah sebagai literasi informasi. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Berdasarkan buku panduan yang dibuat oleh Kemendikbud terkait kebijakan ini, GLS memiliki tujuan:

- a. Tujuan Umum: menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam

Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

##### b. Tujuan Khusus:

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di Sekolah
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Ruang lingkup GLS berupa: (a) Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi), (b) Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah), dan (c) Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di Sekolah. Sedangkan sasaran dari GLS ini adalah pendidik, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di Sekolah. Target Pencapaian GLS di SMP menciptakan ekosistem pendidikan di sekolah yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang: (1) Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar. (2) Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama. (3) Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan. (4) Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya. (5) Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal Sekolah.

Prinsip-prinsip Literasi Sekolah Menurut Beers (2009), praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling berurusan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi disekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Misalnya dengan menulis surat kepada presiden atau membaca untuk ibu merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran dikelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka memiliki pengalaman multikultural.

## 2. Tinjauan Baca

Membaca adalah merupakan salah satu kemampuan dalam bahasa pokok yang merupakan bagian dari komunikasi tulisan sehingga pesan dapat disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Berdasarkan Soedarso (2004:4) kegiatan membaca setidaknya harus melibatkan beberapa aktivitas dalam waktu bersamaan diantaranya mengamati, memahami dan mengingat. Walaupun kegiatan membaca harus melibatkan beberapa aktivitas dalam waktu yang bersamaan akan tetapi kegiatan membaca dapat dilakukan lebih fleksibel dari segi waktu maupun tempat. Oleh karena itu kegiatan membaca sangat mudah dilakukan dan diharapkan dapat memberikan nilai tambah secara kontinu.

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari kegiatan membaca di antaranya, (1) memperoleh informasi, (2) mencari sumber, dan (3) menganalisa informasi dan memberikan wawasan. Pendapat lain menyatakan membaca merupakan informasi tekstual yang meliputi konsep yang berhubungan dengan waktu, tempat, objek, tindakan atau peristiwa. Sedangkan pendapat (Munaf, 2002:214) membaca merupakan kegiatan yang memberikan peranan sosial amat penting bagi kehidupan sehari-hari sepanjang masa disebabkan oleh kebutuhan manusia yang berbudaya sebagai alat komunikasi, bahan bacaan yang terus berkembang dan dipengaruhi oleh zamannya dan membaca turut memberikan perjalanan

sejarah dari suatu peristiwa, kejadian sejak masa lampau hingga sekarang.

### a. Faktor-faktor dalam Membaca

Jika seorang melakukan aktifitas membaca maka setidaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap pemahamannya akan materi bacaan. Faktor tersebut adalah: (1) kognitif, (2) afektif, (3) teks bacaan, (4) penguasaan bahasa, (5) latar belakang pembaca. Faktor yang pertama berkaitan dengan tingkat kemampuan, kecerdasan dan pengalaman dalam membaca. Faktor kedua berkaitan dengan emosi, situasi dan kondisi saat melakukan aktifitas tersebut. Faktor yang ketiga berkaitan dengan tingkat kesukaran bahan bacaan yang meliputi susunan kata, struktur dan gaya bahasa yang diungkapkan oleh penulisnya. Faktor berikutnya adalah berkaitan dengan tingkat penguasaan bahasa yang meliputi tata bahasa yang dituliskan. Faktor yang kelima berkaitan dengan latar belakang pendidikan dan minatnya sehingga orang cenderung akan membaca buku yang berkaitan dengan bidang pendidikannya dan minat yang dimiliki yang dapat memberikan rasa nyaman dalam memahami isi bacaan.

### b. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca anak didik dikategorikan menjadi dua hal utama yaitu tingkat kecepatan dalam membaca dan tingkat pemahaman akan informasi yang disampaikan. Kecepatan membaca tidak memberikan jaminan akan tingginya pemahaman akan informasi dalam teks yang telah dibaca akan tetapi pemahaman akan dapat menjamin sampainya informasi yang disampaikan penulis kepada pembacanya. Kemampuan membaca siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan motivasi, semangat dan kemampuan lainnya sehingga siswa dapat memahami dan menyimpulkan isi bacaannya. Sedangkan faktor eksternal sangat dipengaruhi oleh guru, model membaca, teknik penyampaian, sarana dan lainnya.

### c. Hakikat Membaca

Menurut Runtu (2004) membaca pemahaman terdiri atas tiga bagian yaitu (1) suatu proses konstruktif dan aktif, (2) proses berfikir baik saat membaca maupun sesudahnya, (3) interkasi pembaca, tek dan konteks. Membaca diharapkan dapat mengkontruksi informasi yang di tuangkan oleh penulis sehingga pesan yang disampaikan sesuai dengan apa yang dipahami oleh penulisnya. Tingkat pemahaman yang dimiliki pembaca menurut Burn yang dikemukakan Buntu (2004) adalah: (1) pemahaman literasi, yakni pemahaman yang paling sederhana dalam pengertian dapat menceritakan isi bacaan tanpa menjelaskan maksud lainnya, (2) pemahaman tingkat tinggi yaitu kemampuan untuk menginterpretasi, mengkritisi dan mengkreasi, (3)

pemahaman kreatif. Pemahaman literasi yang dimiliki pembaca hanya dapat menceritakan apa yang tertulis secara lugas dalam teks bacaan tanpa dapat melihat hal yang implisit. Hal ini dicirikan dengan pemahaman akan bagian paragraf ataupun bab yang secara eksplisit telah dituliskan termasuk sebab akibat, inferensi dan lainnya. Untuk melihat rincian pemahaman tersebut dapat diajukan pertanyaan dengan bantuan kata tanya apa, siapa, dimana, kapan, dan mengapa.

Pemahaman tingkat tinggi merupakan pemahaman literal-teks berdasarkan kemampuan berfikir tingkat tinggi seperti menginterpretasi, menganalisis dan mensintesis informasi. Menginterpretasi, menganalisis dan mensintesis teks merupakan kemampuan untuk mengaitkan beberapa pikiran utama dari setiap bagian bacaan untuk dapat dibuat suatu kesimpulan, kritisi keakuratan, kesesuaian dengan faktual, dan menilai dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mendukung kebenaran.

Pemahaman kreatif merupakan pemahaman yang dapat memberikan inspirasi. Berdasarkan hasil pemikiran, imajinasi yang tinggi dapat menimbulkan ide baru dan gagasan yang lebih baik sehingga pembacanya dapat mengembangkan sesuai dengan perkembangan yang ada. Ide dan gagasan baru ini akan melahirkan bahan yang baru baik bagi diri sipembaca maupun orang lain.

#### **d. Minat Baca**

Berberapa pendapat yang menjelaskan minat baca salah satunya adalah Hasanah (2011:34) yang menyatakan minat baca merupakan hasrat yang kuat dari seseorang yang dapat memberikan kepuasan. Minat akan memberikan dorongan akan frekuensi seseorang untuk membaca, memilih bahan bacaan, berpartisipasi dalam diskusi, memberikan tanggapan, sanggahan, menjawab dalam proses pembelajaran di kelas. Lisnawati (2005) mengemukakan minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca. Aspek membaca meliputi kesenangan, kesadaran akan manfaat membaca untuk penambahan informasi peningkatan kapasitas dan pengembangan kreatifitas.

Menurut Hernowo (2002:68) kebiasaan membaca bersifat individual dan dipengaruhi oleh lingkungan dalam waktu yang panjang yang tidak dimiliki setiap orang. Akan tetapi kebiasaan ini dapat dibentuk dalam kurun waktu tertentu dengan perencanaan yang baik. Hal yang berkaitan dengan kebiasaan membaca adalah sebagai berikut:

##### **(1) Waktu Membaca**

Membaca bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja belum merupakan budaya yang terpelihara di negara kita. Masyarakat pada umumnya masih lebih suka berbicara dan menyimak dibandingkan dengan

membaca dan menulis sehingga mengalokasikan waktu untuk membaca sangat sedikit dibandingkan dengan waktu untuk aktifitas lainnya. Sesungguhnya waktu membaca tidak perlu terlalu banyak dialokasikan setiap harinya, cukup 45 menit akan tetapi kontinuitasnya yang perlu dijaga sehingga dengan mengalokasikan waktu yang relatif singkat dapat menumbuhkan budaya membaca yang pada akhirnya menjadikan kebutuhan yang harus dipenuhi setiap harinya.

##### **(2) Frekuensi Membaca**

Frekuensi membaca seseorang sangat berbeda sehingga tidak dapat dipolakan. Hal ini menyangkut pada motivasi dan kebutuhan seseorang. Jika motivasinya tinggi seseorang bisa membaca dengan frekuensi yang lebih banyak tetapi grafiknya tidak konsisten. Jika motivasinya tinggi maka ia akan melakukan aktifitas membaca lebih tinggi akan tetapi jika motivasinya rendah maka aktifitasnya membacanya juga akan rendah pula. Kegiatan membaca yang didasari oleh kebutuhan akan berbeda, seseorang akan melakukan aktifitas membaca dengan durasi waktu dan frekuensi yang lebih tinggi sehingga dapat menjawab kebutuhannya. Akan tetapi setelah kebutuhannya terpenuhi maka aktifitas membacanya tidak serta merta akan terus berjalan sebagaimana sebelumnya.

##### **(3) Sikap Membaca**

Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda pula dalam melakukan aktifitas membaca akan tetapi dapat digolongkan menjadi beberapa sikap diantaranya: (1) Sikap sabar yang sangat diperlukan dalam aktifitas membaca sehingga dapat memberikan dampak pemahaman yang lebih baik, (2) Sikap ketelatenan dalam membaca dibutuhkan untuk dapat merangkai dari setiap pikiran utama sehingga dapat menuliskannya kembali dengan tidak kehilangan gagasan yang telah termuat dalam bahan bacaan, (3) Sikap ketekunan diperlukan dalam membaca untuk dapat menemukan rangkaian ide gagasan yang termuat antar alinea maupun bab dalam buku, (4) Sikap gigih dibutuhkan seorang yang membaca sehingga ada dorongan untuk mengulangi bahan bacaan yang sulit untuk dipahami sehingga tidak kehilangan gagasan yang tertuang dalam bahan bacaan, (5) Sikap sungguh-sungguh merupakan sikap yang harus dimiliki pembaca sehingga dapat menemukan makna yang dipesankan oleh penulisnya.

##### **e. Faktor-Faktor Minat Baca**

Minat baca seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya menurut Hasanah (2011) adalah faktor internal yang menyebabkan munculnya motivasi instrinsik dan aspek-aspek internal yang berkaitan dengan motivasi ekstrinsik. Unsur eksternal berkaitan dengan tingkat sosial pembaca, karakteristik bacaan sendiri, asal-usul pembaca. Sedangkan menurut pendapat Purves dan Beach faktor minat baca

dibagi mejandi dua bagian yaitu: 1) faktor personal dan 2) faktor institusional.

#### **f. Program Jam Baca**

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat positif bagi setiap individu untuk dapat menambah informasi maupun inspirari untuk membuat inovasi kedepan. Akan tetapi tidak semua orang mempunyai pemikiran yang sama untuk melakukan kegiatan membaca sehingga penyediaan waktu untuk membaca tidak dimiliki setiap individu. Untuk menciptakan kebiasaan membaca bagi setiap individu dapat dibentuk melalui institusi pendidikan yang menerapkan kebijakan jam membaca. Kegiatan ini dapat dilakukan pada jam tertentu atau sesuai dengan kondisi sekolah. Penyediaan sarana baik tempat maupun bahan bacaan yang tersedia turut mendukung pengkondisian peserta didik untuk dapat melakukan aktifitas membaca baik dikelas maupun di luar kelas. Penyediaan bahan bacaan sebaiknya dianalisis sesuai dengan kecenderungan minat anak dan latar belakang sosial budayanya sehingga bahan bacaan yang ada lebih menarik siswa untuk membacanya.

#### **B. Hasil Penelitian Sebelumnya**

1. Sofa (2010). Penelitian tentang penerapan literasi informasi melalui penulisan proyek penelitian. Merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus dan membahas tentang proses penelitian yang dikaitkan dengan beberapa aspek literasi seperti pemanfaatan perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah dalam penulisan proyek penelitian hampir sama dengan model literasi yang ada. Dari penelitian ini juga disarankan agar perpustakaan dilibatkan dalam penulisan proyek penelitian sebagai tempat sumber literasi.
2. Kurniawati (2016). Mengkaji tentang upaya mewujudkan Sekolah Melek Literasi Melalui Gelis Batuk. Gelis Batuk merupakan program peningkatan kemampuan literasi peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah Baca Tulis Karya, dengan reward hasil karya terbaik dipublikasikan oleh sekolah dalam bentuk buku kumpulan karya. Gelis Batuk dilaksanakan dengan manajemen partisipatif, kepala sekolah menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran dengan melibatkan berbagai unsur. Upaya mewujudkan sekolah melek literasi melalui implementasi Gelis Batuk dilakukan dengan prosedur tindakan: penguatan perpustakaan sekolah, membentuk tim literasi, sosialisasi ke seluruh warga sekolah, pelaksanaan gerakan literasi sekolah, evaluasi secara berkala, dan pemilihan karya terbaik.”

## **Bahan dan Metode**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini akan mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 16 Medan. Dari hasil penelitian tersebut akan diperoleh data mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP 16 Medan. Karenanya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Beberapa metode yang digunakan, yaitu metode: deskriptif, evaluatif, dan eksperimental.

Metode penelitian deskriptif, digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Kondisi yang ada mencakup: (1) kondisi literasi sudut (literasi sekolah) produk yang sudah ada sebagai program yang akan dikembangkan, (2) kondisi pihak pengguna, seperti sekolah, guru, kepala sekolah, siswa, serta pengguna lainnya, (3) kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari program literasi sekolah, mencakup unsur delapan standar pendidikan.

Metode evaluatif, digunakan untuk mengevaluasi proses pengembangan program literasi sekolah. Program literasi sekolah akandikembangkan melalui serangkaian uji coba, dan setiap kegiatan uji coba diadakan evaluasi, baik evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Berdasarkan temuan-temuan hasil uji coba diadakan penyempurnaan-penyempurnaan.

Metode eksperimen digunakan untuk menguji program literasi sekolah yang dikembangkan. Walaupun dalam tahap uji coba telah ada evaluasi (pengukuran), tetapi pengukuran tersebut masih dalam rangka pengembangan produk, belum ada kelompok perbandingan.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Kota Medan dan penelitian ini dilakukan selama  $\pm$  3 bulan terhitung sejak bulan Agustus sampai dengan Oktober 2017.

### **C. Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam program literasi sekolah yang terdiri atas pihak internal sekolah : kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa. Pihak eksternal sekolah : Dinas Pendidikan Kota Medan, Dinas Pendidikan Sumatera Utara, LPMP dan Orang tua siswa. Sedangkan obyeknya adalah situasi sosial dan interaksi sosial yang menggambarkan implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

### **D. Variabel Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sehingga variabel dalam penelitian ini adalah variabel mandiri. Variabel mandiri dimaksud meliputi delapan standar pendidikan yang dapat mendukung penerapan program literasi sekolah. Delapan standar pendidikan tersebut adalah:

1. Standar Kompetensi Lulusan
2. Standar Isi
3. Standar Proses
4. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
5. Standar Sarana dan Prasarana
6. Standar Pengelolaan
7. Standar Pembiayaan Pendidikan
8. Standar Penilaian Pendidikan

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data di lapangan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang biasa disebut dengan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2007: 194). Teknik pengumpulan data berupa:

##### 1. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan semistruktur, yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya, dan idenya. Wawancara akan dilakukan pada sebagian

anggota di sekolah seperti kepala sekolah, kepala perpustakaan, dan subjek penelitian lainnya untuk menggali informasi terkait implementasi gerakan literasi di sekolah.

##### 2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati implementasi gerakan literasi yang berkembang di sekolah, artefak yang mendukung, maupun tentang program-program yang menunjang. Penelitian juga dilakukan melalui observasi partisipatif aktif yaitu observasi yang digunakan sesuai informasi dari narasumber tetapi data belum sepenuhnya lengkap.

##### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat data mengenai implementasi gerakan literasi di sekolah. Dokumentasi ini berupa dokumen, foto, video, dan data-data yang ada di sekolah.

##### F. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data penelitian di lapangan, digunakan pedoman wawancara maupun pedoman studi dokumen. Oleh karena itu, perlu disusun kisi-kisi instrumen untuk menjadi landasan dan membantu pengumpulan data. Berikut ini kisi-kisi yang untuk instrumen penelitian:

**Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

No.	Aspek Yang Diteliti	Teknik
1.	Implementasi Gerakan Literasi Sekolah 1. Standar Kompetensi Lulusan 2. Standar Isi 3. Standar Proses 4. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan 5. Standar Sarana dan Prasarana 6. Standar Pengelolaan 7. Standar Pembiayaan Pendidikan 8. Standar Penilaian Pendidikan	Studi dokumentasi dan wawancara
2.	Faktor pendukung dan penghambat implementasi Gerakan Literasi Sekolah 1. Faktor pendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah 2. Faktor penghambat implementasi Gerakan Literasi Sekolah	Wawancara
3.	Program Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah	Observasi Partisipatif

##### G. Teknik Analisis Data

Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan model kualitatif dari Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2007: 337) sebagaimana lazim digunakan adalah:

##### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Pada tahap ini akan dipilih data yang relevan, penting dan bermakna, dan data yang tidak berguna, untuk menjelaskan apa yang menjadi sasaran analisis. Lalu menyederhanakan dengan membuat fokus, klasifikasi, dan abstraksi data.

##### 2. Sajian Deskripsi Data (Data Display)

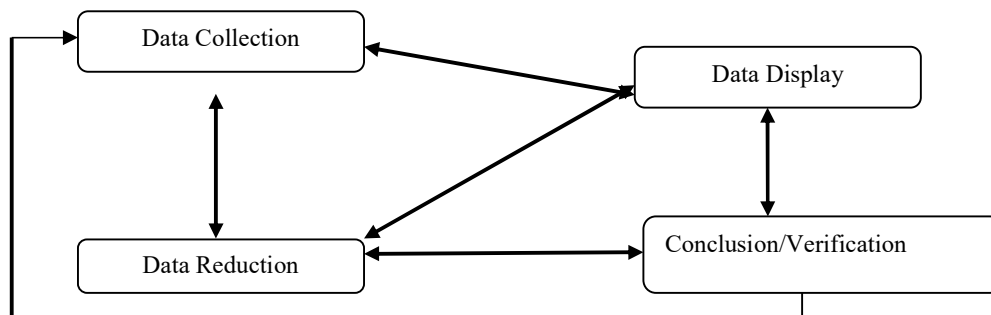
Menyajikan data secara deskriptif tentang apa yang ditemukan dalam analisis. Sajian deskriptif dapat diwujudkan dalam narasi. Alur sajiannya sistematis.

##### 3. Penyimpulan/ Penarikan Kesimpulan (Conclusion/Verification)

Penarikan kesimpulan atas apa yang disajikan merupakan intisari dari analisis yang memberikan pernyataan

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (2014) yang dapat digambarkan sebagai berikut:





**Gambar 1.** Komponen Analisis Data (*Interactive Model*) Miles & Huberman

### H. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik dalam pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Sesuai dengan pendapat Moleong (2005:330) ada 4 kriteria yang digunakan untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu: (1) Kredibilitas, (2) Transferabilitas, (3) Dependabilitas, dan (4) Confirmabilitas. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dalam menguji kredibilitas data. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi metode menekankan penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda pada sumber data

yang sama untuk menguji kemantapannya. Sedangkan triangulasi sumber menekankan penggunaan metode yang sama pada sumber yang berbeda.

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu sejak bulan Agustus sampai dengan Oktober 2017. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri Kota Medan yaitu sebanyak 45 sekolah, sedangkan sampel diambil sebanyak 20 sekolah dengan memperhatikan faktor wilayah. 20 sekolah tersebut adalah seperti tampak pada table di bawah ini.

**Tabel 4.1**  
**Daftar Sampel Penelitian**

No.	Sekolah
1	SMP Negeri 1 Medan
2	SMP Negeri 2 Medan
3	SMP Negeri 3 Medan
4	SMP Negeri 5 Medan
5	SMP Negeri 6 Medan
6	SMP Negeri 8 Medan
7	SMP Negeri 10 Medan
8	SMP Negeri 12 Medan
9	SMP Negeri 13 Medan
10	SMP Negeri 16 Medan
11	SMP Negeri 17 Medan
12	SMP Negeri 18 Medan
13	SMP Negeri 19 Medan
14	SMP Negeri 23 Medan
15	SMP Negeri 27 Medan
16	SMP Negeri 28 Medan
17	SMP Negeri 30 Medan
18	SMP Negeri 34 Medan
19	SMP Negeri 42 Medan
20	SMP Negeri 45 Medan

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam program literasi sekolah yang terdiri atas pihak internal sekolah : kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa.

Deskripsi subyek penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Kepala Sekolah

Pada tahap observasi dan wawancara, subjek penelitian awal adalah Kepala Sekolah. Selama

tahapan ini tidak seluruh kepala sekolah berada di tempat sehingga digantikan oleh wakil kepala sekolah, guru piket dan guru mata pelajaran.

## 2. Kepala Perpustakaan

Umumnya belum seluruhnya sekolah memiliki kepala perpustakaan, tetapi sebagian besar sudah mempunyai perpustakaan dan sudah ada tenaga kependidikan yang ditempatkan sebagai petugas perpustakaan. Untuk sekolah yang belum memiliki tenaga perpustakaan, umumnya pelayanan di perpustakaan dibantu oleh guru mata pelajaran.

## 3. Guru Wali Kelas atau Guru

Pemilihan subjek ini karena ada beberapa program gerakan literasi sekolah yang terintegrasi dengan divisi akademik dan kurikulum termasuk muatan gerakan literasi sekolah yang diintegrasikan dengan muatan pada mata pelajaran.

## 4. Siswa

Siswa diminta keterangannya terkait pengalaman dan kesan yang diperoleh terkait program-program yang telah dipaparkan oleh subjek penelitian diatas.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri Kota Medan

Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah ini kemudian diturunkan dengan berbagai program, yaitu:

#### a. Reading Group

Aktivitas *Reading Group* masuk kedalam kurikulum pembelajaran bahasa. Program ini merupakan kegiatan siswa untuk mengasah kemampuan membaca. *Reading Group* dilakukan didalam kelas dengan membagi siswa untuk berkelompok. 1 kelompok dalam terdiri dari 5-6 siswa. Aktivitas yang dilakukan adalah setiap siswa diminta untuk membaca buku yang telah dipilihnya. Buku-buku yang menjadi referensi yaitu buku yang bercirikan: karakter kuat, sastra yang bagus, dan ilustrasi yang hidup. Setelah siswa selesai membaca, kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali isi buku yang telah dibacanya.



Gambar 2. Reading Group

Dari hasil pengamatan belum sepenuhnya sekolah menempatkan *Reading Group* sebagai salah

satu program dari gerakan literasi sekolah. Sementara bagi sekolah yang sudah menerapkan program ini siswa terlihat sangat senang dan antusias ketika mendengarkan cerita dari hasil bacaan teman yang lain.

#### b. Morning Motivation

*Morning motivation* juga terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran seluruh siswa. Aktivitas ini dilakukan setiap pagi selama 15 menit sebelum para siswa memulai aktivitas belajar mengajarnya. Salah satu bentuk morning motivation ini adalah membaca senyap 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini rata-rata dilakukan satu kali dalam seminggu pada hari jum'at atau sabtu. Kegiatan lain berupa cerita inspiratif untuk memberikan motivasi positif kepada siswa disetiap pagi. Cerita inspiratif bisa berasal dari buku, pengalaman, maupun sumber literasi yang lain. Kegiatan ini melekat pada pelajaran dan dilakukan oleh guru mata pelajaran yang mengajar pada jam pelajaran (les) pertama.



Gambar 3. Program Membaca 15 Menit



Gambar 4. Program Morning Motivation

#### c. Mini Library atau Pojok Baca

Program ini merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sumber literasi di sekolah. Penyediaan sumber bacaan yang dapat diakses di kelas dengan membuat pojok baca bagi anak yang diletakkan di pojok setiap kelas. Anak-anak

diperkenankan untuk membawa buku dari rumah dan meletakkannya di pojok baca kelasnya agar teman-teman yang lain dapat melihat dan membacanya. Program ini bertujuan agar anak-anak dekat dengan buku sebagai sumber literasi



Gambar 5. Pojok Baca



Gambar 6. Pojok Baca

Dari hasil pengamatan, buku yang tersedia di pojok baca tidak mencapai jumlah siswa di setiap kelas. Keadaannya pojok baca di beberapa kelas terlihat tidak terawat. Bahkan tidak terlihat siswa menghampiri pojok baca ketika waktu istirahat.

#### d. Pengadaan Perpustakaan sebagai Sumber Literasi

Motto perpustakaan “*Today a Reader Tomorrow a Leader*”. Perpustakaan ini tidak terpisahkan dari misi sekolah untuk mendukung kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Sehingga perpustakaan ini memiliki tujuan: (1) Menumbuhkembangkan minat baca tulis siswa, guru serta karyawan sekolah, (2) Mengenalkan teknologi informasi dengan bimbingan dari para guru, (3) Membiasakan para siswa untuk percaya diri dalam mengakses informasi secara mandiri, dan (4) Mampu memupuk bakat dan minat civitas akademik.



Gambar 7. Perpustakaan sebagai Sumber Literasi

Beberapa program yang dapat dilakukan oleh oleh pihak perpustakaan:

#### 1) *Best Reader of The Month*

Program ini merupakan pemberian penghargaan bagi siswa yang rajin mengunjungi dan membaca di perpustakaan setiap bulannya. Foto siswa akan ditampilkan dan akan disebutkan di upacara bendera sebagai bentuk motivasi bagi siswa yang mendapat penghargaan dan juga untuk siswa yang lain agar tumbuh semangat membaca di perpustakaan.

#### 2) *Books Lover*

Penghargaan yang diberikan kepada siswa yang memiliki predikat peminjam buku terbanyak di perpustakaan. Penghargaan ini sama halnya dengan program *Best Reader of The Month* yang diadakan selama satu bulan satu kali. Tujuan dari program ini juga untuk meningkatkan minat baca buku siswa bukan hanya di perpustakaan atau di sekolah saja, tapi memiliki minat baca juga di rumah. Untuk menentukan pemenang di tiap bulannya, dilihat dari data peminjaman buku perpustakaan.

#### 3) Oktober Bulan Bahasa

Dari namanya tentu program ini dilaksanakan pada bulan Oktober setiap tahunnya. Program ini biasanya dilaksanakan dengan mengadakan lomba-lomba yang disesuaikan dengan levelnya masing-masing berdasarkan tahun kelas. Perlombaan yang biasa diselenggarakan yaitu seperti lomba membaca puisi, lomba cerpen, lomba pidato. Kegiatan pada Oktober Bulan Bahasa ini pustakawaan menjalin kerjasama dengan guru-guru kelas dan wali kelas siswa. Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak memiliki kemampuan berbahasa dan menulis yang baik.

#### 4) *World Book Day*

Program ini biasa dilakukan dibulan Mei untuk memperingati hari buku sedunia. Program ini berisikan kegiatan *story telling*, wakaf buku, dan membaca buku sepuluh menit.

## 5) Donatur Buku

Donatur buku adalah salah satu program khusus perpustakaan untuk pemenuhan sumber literasi di perpustakaan. Kegiatan ini merupakan serangkaian dari program *World Book Day*. Secara rinci kegiatan ini adalah penerimaan buku dari donatur (dapat berupa perusahaan/orangtua/dll). Tentu buku yang boleh disumbangkan ialah buku yang sesuai dengan standar yang ditentukan pihak sekolah.

## 6) *Story Telling Class*

Kegiatan ini dilakukan oleh guru kelas dengan menggunakan fasilitas perpustakaan berupa tempat dan sumber bacaan yang akan digunakan. Dalam kegiatan *story telling class*, siswa-siswa dituntut untuk percaya diri bercerita didepan kelas. Kegiatan ini serupa dengan program *reading group*, hanya saja aktivitasnya dilakukan diluar kelas dan dihadapan teman-teman sekelas. *Story telling class* tidak rutin dilaksanakan dan tidak mempunyai jadwal yang tetap. Jika dirasa siswa mulai bosan belajar di kelas dengan pelajarannya, maka *story telling* menjadi alternatif kegiatan.

## 7) Mading

Program ini merupakan upaya penyediaan sumber informasi yang mudah diakses di luar perpustakaan berupa majalah dinding. Mading ini berisi informasi kegiatan dari perpustakaan dan isu-isu yang mengundang *value* untuk siswa.



Gambar 8. Majalah Dinding

## 2. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah

Berdasarkan program-program yang telah disampaikan di atas, berikut ini adalah gambaran implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah dilihat dari delapan standar nasional pendidikan, yaitu:

### a. Standar Kompetensi Lulusan

Sebanyak 14 sekolah sudah memenuhi standar kompetensi lulusan, karena mengimplementasikan GLS pada pembentukan sikap, pengetahuan, dan pembentukan keterampilan.

### b. Standar Isi

Sebanyak 8 sekolah sudah memenuhi standar isi karena implementasi GLS sudah menyesuaikan dengan muatan kurikulum dan terintegrasi dengan silabus dan RPP. Sebanyak 3 sekolah yang hanya mengimplementasikan GLS dengan muatan kurikulum. Sebanyak 5 sekolah belum memenuhi standar isi.

### c. Standar Proses

Sebanyak 11 sekolah sudah memenuhi standar proses.

### d. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Sebanyak 6 sekolah sudah memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan. Sebanyak 2 sekolah yang sama sekali belum memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan

### e. Standar Sarana dan Prasarana

Hampir seluruh sekolah memenuhi standar sarana dan prasarana, tetapi tetap bermohon disediakan penambahan bahan bacaan dan rak buku.

### f. Standar Pengelolaan

Seluruh sekolah menyatakan pada standar pengelolaan bahwa sebaiknya guru dan tenaga kependidikan terlibat dalam seluruh aktivitas GLS.

### g. Standar Pembiayaan Pendidikan

Pada standar pembiayaan pendidikan, hampir seluruh sekolah menggunakan dana BOS untuk memenuhi standar pembiayaan pendidikannya.

### h. Standar Penilaian Pendidikan

Seluruh sekolah belum menjalankan standar penilaian pendidikan secara penuh, hanya pada bagian ketiga, semua sekolah menjawab ya.

Berdasarkan tahapan dalam program gerakan literasi sekolah, diketahui bahwa belum sepenuhnya tahapan yang ada di sekolah dilakukan sesuai dengan panduan gerakan literasi sekolah yang ditentukan oleh pusat (Kementrian Pendidikan dan kebudayaan). Berikut adalah implementasi tahapan gerakan literasi sekolah hasil observasi dan wawancara :

#### Tahap Pembiasaan:

- (1) Sudah melakukan membaca senyap 15' sebelum pelajaran dimulai rata-rata satu kali dalam seminggu pada hari Jumat atau Sabtu
- (2) Sebanyak 5 (lima) sekolah belum memiliki jurnal membaca harian
- (3) Sebanyak 5 (lima) sekolah belum meminta tagihan dari siswa atas kegiatan membaca senyap.
- (4) Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan belum terlibat menjadi model dalam GLS.
- (5) Belum dijumpai poster kampanye membaca dan bahan kaya teks di kelas atau area lain di sekolah .
- (6) Sekolah belum melibatkan publik.
- (7) Sebanyak 1 (satu) sekolah baru akan merancang kegiatan literasi sekolah
- (8) Sebanyak 2 (dua) sekolah belum menjalankan GLS.



Tahap Pengembangan:

- (1) Sebanyak 4 (empat) sekolah belum ada tagihan lisan dan tulisan sebagai penilaian non akademik.
- (2) Sebanyak 6 (enam) sekolah belum ada jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.
- (3) Sebanyak 3 (tiga) sekolah belum melaksanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan .
- (4) Sebanyak 7 (tujuh) sekolah belum memberikan penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.
- (5) Sebanyak 7 (tujuh) sekolah belum mengadakan kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi dan kegiatan perayaan hari-hari tertentu.
- (6) Sebanyak 2 (dua) sekolah belum memiliki tim literasi sekolah.

Tahap Pembelajaran:

- (1) Sebanyak 5 (lima) sekolah belum menjalankan satupun dari tahap pembelajaran.

**3. Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan Literasi Sekolah**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa terdapat beberapa factor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah. Beberapa factor tersebut adalah:

**a. Faktor Pendukung**

- 1) Sarana dan Prasarana  
Adanya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah. Sarana itu berupa rapat kerja guru, rapat manajemen, pertemuan orangtua, dan masih banyak sarana yag lain untuk menyampaikan kebijakan yang sudah dirancang. Adanya pojok baca, mading, dan perpustakaan merupakan penerapan dari prinsip kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun dan dimanapun tersebut. Siswa dengan mudah mengakses buku sebagai sumber literasi. Bahkan adanya pojok baca, akan semakin mendekatkan anak-anak dengan buku. Sehingga anak-anak akan terbiasa dengan budaya membaca.
- 2) Bahan bacaan  
Adanya hibah buku atau sumbangan buku dari orang tua. Program ini menjadi faktor pendukung untuk ketersediaan sumber literasi untuk anak.
- 3) Dukungan orang tua  
Dukungan dari orang tua disampaikan melalui surat ke orangtua yang dititpkan melalui anak-anak dalam bentuk surat edaran program gerakan literasi sekolah.
- 4) Adanya alokasikan waktu dan dana untuk menunjang kecakapan literasi siswa.
- 5) Guru-guru mempunyai semangat belajar yang baik

**b. Faktor Penghambat**

- 1) Kerjasama guru, tenaga kependidikan, dan Tim GLS  
Guru harus selalu diingatkan terkait SOP kebijakan dan program yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan tagihan para guru yang banyak sehingga pencapaian literasi bukan satu-satunya prioritas dari para guru.
- 2) Kurangnya bahan bacaan  
Buku yang kaya akan nilai-nilai serta gambar-gambar menarik sulit didapatkan sehingga terjadi kebosanan bagi anak-anak terhadap sumber bacaan.
- 3) Minimnya minat baca peserta didik.  
Perlu adanya pengembangan program agar tidak monoton dan terjadi kebosanan.

**C. Pembahasan Hasil Penelitian**

**1. Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri Kota Medan**

Implementasi dalam gerakan literasi sekolah telah menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

**a. Perkembangan Gerakan Literasi Sekolah Sesuai Tahapan**

Sekolah yang sudah melaksanakan program gerakan literasi sekolah memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka. Sekolah menerapkan prinsip ini dengan menentukan program yang disesuaikan dengan tingkatan siswa. Untuk tahap pembiasaan, siswa biasa melakukan kegiatan-kegiatan yang sarat akan pembiasaan literasi. Dengan melakukan pembelajaran di perpustakaan dan terdapat pojok baca di setiap kelas agar siswa lebih dekat dengan sumber literasi.

**b. Program Literasi yang Baik Bersifat Berimbang**

Strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Beberapa sekolah menerapkan prinsip ini melalui program *reading group*. Membaca bersama, menceritakan kembali hasil bacaan dan membaca terpandu. Hal ini menjadi strategi menumbuhkan budaya membaca yang divariasikan. Selain itu, adanya *leveling* buku didalam perpustakaan juga merupakan upaya sekolah untuk menerapkan program literasi yang baik dan berimbang.

**c. Program Literasi Terintegrasi dengan Kurikulum**

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru disemua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Program literasi yang diterapkan di beberapa sekolah telah mengintegrasikan dengan kurikulum sehingga

budaya literasi secara profesional dikembangkan diseluruh mata pelajaran.

#### d. Sosialisasi Program Gerakan Literasi Sekolah

Sosialisasi program dilakukan melalui rapat kerja yang diikuti oleh seluruh elemen sekolah baik kepala sekolah, guru dan tenaga pendidikan. Rapat kerja ini biasa dilakukan diawal semester. Rapat kerja berfungsi untuk menentukan program-program yang akan dilakukan di semester selanjutnya dan mensosialisasikan apa saja peran dari masing-masing agen yang ada di sekolah. Selain itu juga sosialisasi dilakukan melalui surat pemberitahuan kepada orangtua. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan pihak sekolah agar orangtua terlibat aktif dalam tercapainya tujuan dari sekolah. orangtua juga dituntut untuk mendukung program yang diselenggarakan sekolah.

Sosialisasi dapat juga dilakukan melalui *website* sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *website* sekolah belum optimal sehingga postingan-postingan di *website* tidak *update* secara rutin bahkan masih terdapat sekolah yang belum memiliki fasilitas ini. Sosialisasi dapat juga menggunakan penyebaran poster khusus untuk kegiatan-kegiatan dari perpustakaan agar seluruh elemen sekolah mengetahui program apa yang akan diselenggarakan. Sosialisasi juga dilakukan melalui postingan poster via media sosial berupa *whatsapp*. Sekolah memiliki beberapa grup *whatsapp* yang melibatkan pihak-pihak terkait. Grup tersebut terdiri dari grup yang berisi seluruh guru dan karyawan, grup orangtua siswa berdasarkan kelas, dan grup para guru. Hal ini dapat memudahkan sekolah untuk penyebaran informasi.

#### e. Sumber Daya

Aspek ini berkenaan dengan sumber daya pendukung untuk pelaksanaan program agar dapat berjalan dengan baik. Sumber daya tersebut meliputi:

##### 1) Sumber Daya Manusia

Implementasi dilakukan dengan menunjuk orang-orang yang memiliki komitmen melalui Tim Gerakan Literasi Sekolah. Sumber daya manusia yang terlibat untuk mendukung kebijakan GLS adalah seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orangtua siswa. Agar memiliki komitmen yang baik, dalam proses seleksi karyawan dan guru, pihak sekolah membuat tes yang terstandar. Pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah tidak hanya melihat dari latar belakang pendidikan, tapi juga melihat bagaimana pandangannya terhadap dunia pendidikan, kreativitas, dan tentunya motivasi apa yang menjadikan seorang calon guru atau karyawan untuk

menjadi bagian dari program. Sehingga diharapkan dapat terjaring guru-guru serta karyawan yang memiliki komitmen bersama untuk mencapai visi misi dan tujuan sekolah.

##### 2) Sumber Dana

Salah satu syarat pelaksanaan kebijakan adalah tersedianya sumber dana. Sumber daya keuangan yang dimaksud adalah untuk melaksanakan kebijakan harus mencukupi, baik keperluan gaji, staff, analisis teknis, perizinan, dan monitoring kebijaka. Pihak sekolah telah mengalokasikan dana sesuai dengan programnya masing-masing. Baik itu program yang bersifat kegiatan maupun penyediaan sumber informasi literasi. Alokasi dana ini digunakan untuk program-program yang menunjang budaya literasi. Sumber dana berasal dari bantuan oprasional sekolah (BOS) yang nantinya akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sumber literasi berupa pengadaan buku, sehingga implementasi kebijakan ini didukung oleh sumber dana yang memadai.

##### 3) Alokasi Waktu

Salah satu komponen dalam pelaksanaan kebijakan adalah harus mengalokasikan sumber daya termasuk sumber daya waktu untuk memperoleh dampak kebijakan. Pihak sekolah sudah mengalokasikan waktu khusus sebagai upaya untuk peningkatan literasi siswa. Alokasi waktu yang disediakan terintegrasi dalam pembelajaran sekolah disetiap harinya dan/ atau sesuai dengan bulan yang sudah ditentukan. Hal ini guna memperoleh dampak kebijakan yang sesuai dengan tujuan. Ada beberapa program yang terintegrasi dari kurikulum sekolah seperti *reading group* dan *morning motivation*.

#### 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah

Beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat merupakan factor penentu keberhasilan dari kegiatan gerakan literasi sekolah. Beberapa factor tersebut antara lain :

- a. Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diinterpretasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak. Untuk faktor ini, sekolah perlu membuat SOP (*Standart Operational Procedure*) terkait gerakan literasi sekolah. Hal tersebut menjadi upaya sekolah untuk dapat membantu seluruh elemen sekolah dalam memahami program yang telah ditetapkan. SOP yang dibuat dapat dijadikan sebagai standard dan

panduan untuk menjalankan program. Karenanya secara menyeluruh perlu adanya standarisasi gerakan literasi sekolah minimal berdasarkan standar mutu pendidikan selaras dengan standar nasional pendidikan,

- b. Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku pelaksana kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya dan bahasa. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja tim gerakan literasi sekolah secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan. Terlihat bahwa guru memiliki komitmen yang baik terhadap kebijakan tersebut sehingga hal tersebut dapat membantu berjalannya program tanpa hambatan.
- c. Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih. Berkaitan dengan hirarki kewenangan, dalam pelaksanaan kebijakan gerakan literasi sekolah berada ditangan kepala sekolah secara langsung. sayangnya, belum ada program monitoring untuk melihat ketercapaian dari program-program yang telah ditetapkan. Evaluasi pun belum pernah dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan program.

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Program yang menunjang kebijakan gerakan literasi di SMP Negeri Kota Medan adalah sebagai berikut: (1) *Reading Group*; (2) *Morning Motivation*; (3) *Mini library*; dan (4) Pengadaan perpustakaan.
2. Pelaksanaan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah ialah sebagai berikut:  
Sumber daya manusia yang terlibat untuk mendukung kebijakan GLS ini adalah seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orangtua siswa dan Sumber Dana adalah alokasikan dana sesuai dengan programnya masing-masing. Baik itu program yang bersifat kegiatan maupun penyediaan sumber informasi literasi. Alokasi dana berasal dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah), Sumbangan dari orangtua dan pihak sponsor.
3. Alokasi Waktu

Pihak sekolah sudah mengalokasikan waktu khusus sebagai upaya untuk peningkatan literasi siswa dengan mengintegrasikan kedalam kurikulum, dan terdapat bulan tertentu sebagai bulan bahasa yang dapat dimanfaatkan sebagai penguatan program gerakan literasi sekolah.

### Daftar Pustaka

- Beers, C. S. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Hernowo. 2002. *Mengikat Makna*. Bandung: Kaifa.
- Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lisnawati Ruhaena. (2005). *Pengaruh Metode Pembelajaran Jolly Phonics terhadap Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada anak Prasekolah*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 9, No. 2, Agustus 2008: 192-206.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* Edition 3. USA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Munaf, Yarni. 2002. *Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*, 3 (2): 241-250.
- Runtu, Anastasia. 2004. *Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Strategi SQ4R Siswa Kelas II SLTP Katolik Santa Maria Gorontalo*. Tesis tidak diterbitkan. Malang:PPS UM.
- Soedarso. (2004). *Speed Reading*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.